



PP-ISSN: 2987-2146, E-ISSN: 2987-7040

Jurnal Pengabdian Tangerang Selatan:

JURANTAS, Vol. 3, No. 2, Juli - Oktober 25 (79-86)

©2023 Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian

Putra Bangsa (LAP4B) Tangerang Selatan

Rekomendasi Kebijakan Perilaku Konsumsi Hijau di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di SMK L’Pina, Jatinegara

Prima Andriani^{1*}, Bagus Kharismawan², Kusworo³, Ivan Putranto⁴, Sefrimel Angriani ZN⁵, Sintia Nursafitri⁶

Fakultas Ekonomi dan Bisnis^{1,2,3,4,5,6}, Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3,4,5,6}

Email: prima.andriani@unj.ac.id¹

Received 28 Agustus 2025 | Revised 18 September 2025 | Accepted 20 September 2025

*Korespondensi Penulis

Kata Kunci:
Perilaku
Konsumsi
Hijau,
Pengabdian
Masyarakat,
Rekomendasi
Kebijakan,
Sekolah.

Abstrak, Kegiatan pengabdian masyarakat mengusung tema edukasi perilaku hijau di lingkungan sekolah bertujuan untuk membentuk perilaku konsumsi yang ramah lingkungan di SMK L’PINA Jatinegara Kaum. Alasan kuat mengadakan kegiatan edukasi dan sosialisasi perilaku konsumsi hijau di lingkungan sekolah karena sekolah merupakan tempat strategis untuk membentuk kebiasaan yang berkelanjutan terkait sikap konsumsi yang bertanggungjawab terhadap lingkungan melalui pendidikan dan keteladanan. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukasi dan sosialisasi secara aktif. Hasil dari kegiatan ini mencakup edukasi tentang pentingnya konsumsi hijau di lingkungan sekolah sebagai perintis peradaban, pemberian rekomendasi kebijakan disertai inisiasi program kreatif sebagai sarana kampanye cinta lingkungan di lingkungan sekolah, dan evaluasi pemahaman tentang perilaku konsumsi hijau. Setelah kegiatan berlangsung, sekolah melalui guru diharapkan dapat mengajak dan membiasakan perilaku konsumsi hijau kepada siswa dengan berbagai cara yang kreatif dan inovatif. Hal ini dimaksudkan agar tidak hanya guru saja, tapi juga siswa turut terlibat secara aktif dalam menciptakan perilaku konsumsi hijau. Selain itu, perilaku konsumsi hijau tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tapi juga menjadi kebiasaan yang senantiasa di bawa dalam kehidupan sehari-hari oleh guru dan siswa.

Keywords:
Green
Consumption
Behavior,
Community
Service, Policy
Recommendations,
School.

Abstract: The community service activity, which carries the theme of green behavior education in the school environment, aims to shape environmentally friendly consumption behavior at SMK L’PINA Jatinegara Kaum. The strong reason for holding green consumption behavior education and socialization activities in the school environment is because schools are strategic forums for forming sustainable habits related to environmentally responsible consumption attitudes through education and role models. The activities are carried out through an active educational and socialization approach. The results of this activity include education about the importance of green consumption in the school environment as a pioneer of civilization, providing policy recommendations accompanied by the initiation of creative programs as a means of environmental love campaigns in the school environment, and evaluating understanding of green consumption behavior. After the activity, schools through teachers are expected to encourage and habituate green consumption behavior to students in various creative and innovative ways. This is intended so that not only teachers, but also students are actively involved in creating green consumption behavior. In addition, green consumption behavior is not only carried out in the school environment, but also becomes a habit that is always carried out in the daily lives of teachers and students.

PENDAHULUAN

Perilaku konsumsi hijau merupakan suatu sikap yang harus dimiliki semua kalangan, tidak terkecuali guru dan siswa sebagai warga sekolah. Hal ini didasari oleh aktivitas individu pasti selalu melakukan transaksi sehingga berperan sebagai konsumen. Edukasi perilaku konsumsi hijau perlu dikenalkan dalam lingkungan sekolah sebagai wadah yang paling efektif dalam membentuk perilaku manusia. Harapannya, perilaku hijau tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah saja, melainkan terinternalisasi dalam diri setiap warga sekolah dalam beraktivitas sehari-hari.

Krisis lingkungan dewasa ini telah menjadi perhatian oleh semua pihak di berbagai kalangan. Hal ini didorong akibat kerusakan lingkungan yang semakin parah terjadi di berbagai tempat sehingga mengakibatkan perubahan iklim yang ekstrim. Salah satu penyebab utama dari kerusakan lingkungan antara lain perilaku tidak bertanggung jawab manusia dalam kegiatan produksi dan konsumsi yang tidak memikirkan dampaknya terhadap lingkungan. Perilaku manusia tidak bertanggung jawab contohnya penggunaan alat makan sekali pakai seperti botol minum, pemborosan energi listrik dan air, polusi udara dari asap kendaraan dan masih banyak lagi. Pada September 2025, Data Sistem Pengelolaan Sampah Nasional (SPSN) mencatat timbunan sampah sebesar 35 juta ton per tahun di Indonesia, sampah yang dikelola dengan baik sejumlah 13.6 juta ton per tahun, sedangkan sampah tidak dikelola secara layak mencapai 21.44 ton per tahun. Hal ini menunjukkan pengelolaan sampah masih kurang baik.

Beragam penyebab kerusakan lingkungan ini telah coba disolusikan melalui forum global yang menyepakati bahwa kerusakan lingkungan menjadi fokus di berbagai negara yang tertuang dalam kesepakatan internasional *sustainable development goals* (SDGs) poin 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dan *sustainable development goals* (SDGs) poin 13 tentang penanganan perubahan iklim. SDGs di Indonesia telah diturunkan ke dalam bentuk tujuan pembangunan berkelanjutan atau tpb. Landasan hukum terkait pelaksanaan tpb telah diatur pada Peraturan Presiden (perpres) Nomor 59 tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian TPB yang telah dilengkapi roadmap beserta proyeksi dari indikator tpb oleh kementerian ppn/bappenas. Roadmap TPB bertujuan menjadi pedoman bagi segala pemangku kepentingan untuk bersinergi mewujudkan target tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Perwujudan SDGs 12 dan 13 ini dilakukan oleh semua elemen masyarakat di dunia tidak terkecuali di Indonesia. Oleh karena itu, banyak himbauan dari berbagai instansi yang melakukan pengabdian masyarakat untuk mengimplementasikan pesan moral dari SDGs 12 dan 13.

Beberapa hasil penelitian maupun luaran pengabdian masyarakat dengan tema implementasi SDGs 12 dan 13 yang berkaitan dengan lingkungan antara lain studi yang dilakukan oleh (Firda et al., 2025) di lingkungan pondok pesantren membuahakan beberapa rumusan yaitu bentuk pemberdayaan tenaga pendidik di pondok pesantren al-furqon panaragan jaya dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional, pengembangan kurikulum di pesantren yang menyelipkan nilai-nilai cinta lingkungan, dan penghargaan bagi tenaga pendidik berprestasi maupun penghargaan untuk lembaga yang telah berkontribusi dalam program SDGs. Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Prihatin et al., 2025) mengembangkan program eco-pesantren yang mana membuahakan hasil berupa implementasi eco-pesantren sebagai budaya sekolah di ppm baitussalam dapat diandalkan untuk membentuk ekosistem pendidikan yang selaras dengan prinsip *education for sustainable development* (ESD) dengan nilai-nilai keberlanjutan yang diintegrasikan secara komprehensif dalam kehidupan santri, baik melalui kebiasaan harian, kegiatan pembelajaran, maupun partisipasi dalam organisasi pesantren. Sedangkan, studi tentang SDGs 12 dan 13 yang dilakukan di lingkup sekolah pernah dilakukan oleh (Destami et al., 2024; Kharisna et al., 2025) yang fokus pada pemungutan sampah saja di lingkup sekolah dasar. Studi yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2025) berfokus pada peningkatan literasi lingkungan pada siswa sekolah dasar yang merumuskan beberapa rekomendasi salah satunya adalah sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memberikan dukungan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi lingkungan. Berbagai hasil temuan terdahulu semakin menguatkan bahwa implementasi SDGs 12 dan 13 di lingkungan pendidikan sangat relevan untuk terus digencarkan sehingga mendukung serta berkontribusi pada program penyelamatan lingkungan melalui konsumsi bertanggung jawab.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan kali ini di lingkungan smk l'pina jatinegara kaum mengangkat tema perilaku konsumsi hijau sebagai bentuk dukungan dan perwujudan SDGs 12 dan 13 di lingkungan sekolah. Pemilihan lingkup sekolah dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena sekolah merupakan lingkungan yang paling ideal untuk menanamkan perilaku positif dalam hal ini perilaku konsumsi hijau kepada guru yang selanjutnya akan diturunkan ke siswa. Salah satu edukasi yang bisa dilakukan di lingkungan sekolah adalah mengajarkan sekaligus memperkenalkan cara menjaga lingkungan agar tidak tercemar dengan beralih ke produk-produk ramah lingkungan (Andayani et al., 2023). selain itu, sekolah

menjadi objek penting dalam implementasi SDGs 12 dan 13 karena sekolah sebagai entitas pendidikan berkewajiban untuk meneguhkan perannya demi mendukung pencapaian SDGs melalui berbagai upaya yang terstruktur, melakukan berbagai aksi nyata, menggaling kemitraan dengan berbagai pihak untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan lingkungan dalam pembangunan (Destami et al., 2024). Pengabdian masyarakat kali ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan terkait implementasi SDGs 12 dan 13 terkait perilaku konsumsi hijau di lingkungan sekolah dengan harapan melalui sekolah dapat menjadi permulaan yang baik untuk masyarakat menjiwai perilaku hijau di kehidupan sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMK L’Pina, Jatinegara Kaum, Jakarta Timur pada tanggal 18 Juni 2025. Partisipan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah guru sebanyak 15 orang. Penulis memilih guru sebagai partisipan karena guru sebagai *role model* memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami pentingnya pelestarian lingkungan khususnya dalam kegiatan sekolah. Berikut adalah kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat:

1. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan langkah pertama yang sangat penting untuk memperkenalkan dan menjelaskan tujuan serta manfaat dari program pengabdian masyarakat dengan tema perilaku konsumsi hijau kepada guru sebagai partisipan di SMK Islam L’Pina. Sosialisasi bertujuan untuk menyamakan persepsi antara tim pengabdian dengan partisipan agar tujuan dapat terwujud serta memberikan manfaat untuk kedua belah pihak. Kegiatan ini juga sebagai penajakan awal bagi tim pengabdian dengan lingkungan sekolah sebagai pihak yang menerima kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Workshop

Workshop dirancang untuk memberikan edukasi interaktif kepada partisipan mengenai pentingnya perilaku konsumsi hijau sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan. Workshop memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang perilaku konsumsi hijau dan keterampilan praktis kepada guru mengenai pemahaman pentingnya penerapan perilaku konsumsi hijau di sekolah.

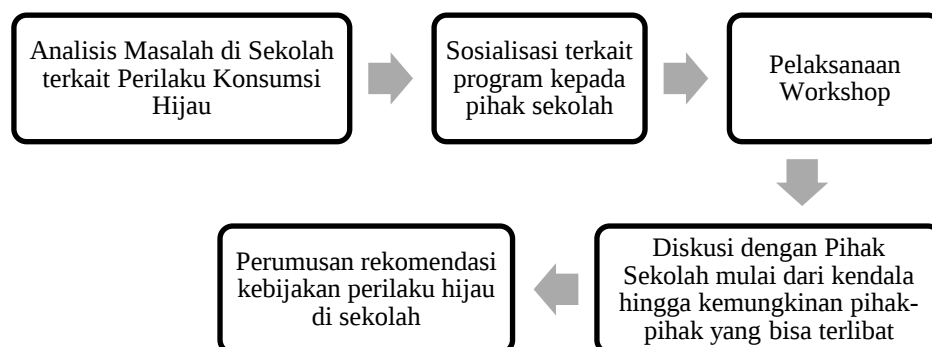
3. Diskusi

Diskusi dirancang untuk mewadahi guru selaku partisipan untuk bertanya jawab dengan narasumber terkait kendala, peluang, strategi implementasi, pendekatan dengan siswa terkait penerapan kebijakan perilaku hijau. Selain itu, partisipan bebas bertanya kepada narasumber terkait topik bahasan perilaku konsumsi hijau guna menambah wawasan mereka agar semakin menjiwai dalam berperilaku konsumsi hijau.

4. Perumusan rekomendasi kebijakan

Berdasarkan kendala dan peluang yang sudah disampaikan oleh para partisipan, narasumber merumuskan beberapa rekomendasi kebijakan yang bisa ditawarkan kepada sekolah. Hal ini sebagai upaya kreatif dalam mengimplementasikan perilaku konsumsi hijau. Setelah beberapa rekomendasi kebijakan dirumuskan, selanjutnya mendiskusikan dengan guru terkait peluang dan kendala dalam penerapan rekomendasi kebijakan serta berbagai cara kreatif yang bisa diterapkan di sekolah.

Berikut adalah alur dari pelaksanaan pengabdian masyarakat:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Analisis Masalah

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh SMK L'Pina terkait penerapan kebijakan Perilaku konsumsi hijau berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian antara lain:

1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran warga sekolah.
Banyak siswa dan sebagian guru belum memahami secara menyeluruh konsep perilaku konsumsi hijau. Masih ditemukan perilaku konsumtif yang tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan produk plastik sekali pakai, pembelian makanan dan minuman dalam kemasan, serta minimnya kebiasaan memilah sampah.
2. Belum tersedianya kebijakan sekolah yang terstruktur.
Sekolah belum memiliki kebijakan tertulis atau SOP (*standard operating procedure*) yang mengatur konsumsi ramah lingkungan. Akibatnya, upaya penerapan perilaku hijau belum berjalan secara sistematis dan cenderung bersifat insidental atau berdasarkan inisiatif individu.
3. Minimnya fasilitas penunjang.
Ketersediaan sarana seperti tempat sampah terpilah, fasilitas cuci ulang wadah makan/minum, atau pengelolaan limbah organik dan anorganik secara terintegrasi masih terbatas. Hal ini menyulitkan siswa dan guru untuk menerapkan kebiasaan konsumsi hijau secara konsisten.
4. Kurangnya integrasi dalam kurikulum dan kegiatan belajar.
Materi terkait perilaku konsumsi hijau belum secara eksplisit masuk ke dalam pembelajaran di kelas atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini membuat siswa tidak memiliki wawasan yang cukup mengenai dampak konsumsi terhadap lingkungan dan bagaimana mengubah perilaku konsumsi mereka.
5. Budaya konsumtif yang sudah mengakar. Sebagian siswa masih terbiasa dengan gaya hidup praktis dan instan yang tidak ramah lingkungan, seperti membeli makanan siap saji dengan kemasan plastik, membawa minuman dalam botol sekali pakai, dan tidak membawa perlengkapan makan sendiri dari rumah.
6. Lahan sekolah yang tergolong sempit. Lahan sekolah yang tidak luas menimbulkan permasalahan untuk membuat sekolah menjadi lebih rindang dengan tanaman-tanaman yang dapat mengurangi polusi udara dan menambah asupan oksigen sehingga sekolah menjadi lebih asri.
7. Kurangnya kolaborasi dengan pihak eksternal. Sekolah belum banyak menjalin kerja sama dengan komunitas lingkungan, dinas terkait, atau lembaga yang dapat mendukung implementasi perilaku hijau, baik dari segi pelatihan, pendanaan, maupun pendampingan kebijakan.

2. Kegiatan Sosialisasi

Tim pengabdian melakukan pendekatan dengan sekolah untuk menyampaikan tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat antara lain:

1. Upaya mengurangi dampak negatif konsumsi terhadap lingkungan
2. Upaya meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan
3. Upaya mendukung program sekolah hijau atau adiwiyata
4. Upaya membantu sekolah berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) khususnya SDGs 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) dan SDGs 13 (penanganan perubahan iklim).

Tim pengabdian disambut hangat oleh sekolah dan diterima dengan baik oleh sekolah untuk melakukan serangkaian kegiatan pengabdian masyarakat. Penyamaan persepsi untuk program pengabdian perilaku konsumsi masyarakat di lingkungan sekolah berjalan lancar dan menemukan kesepakatan. Selanjutnya, pihak sekolah dan tim pengabdian menyepakati waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat sehingga tim pengabdian bisa menyiapkan materi dan berbagai perlengkapan untuk penyelenggaraan pengabdian masyarakat dengan optimal.

3. Kegiatan Workshop dan Diskusi

Workshop diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber yaitu dari tim pengabdian sendiri terkait pentingnya menciptakan lingkungan adiwiyata di sekolah, informasi tentang SDGs 12 (mendorong pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan) dan SDGs 13 (mengambil tindakan untuk memerangi perubahan iklim beserta dampaknya), serta beberapa langkah yang bisa diambil untuk mewujudkan SDGs 12 dan 13 antara lain: mengurangi limbah dan polusi dari aspek cara memproduksi, cara menggunakan

dan cara mereduksi, menghemat sumber daya alam (air dan listrik, mobilitas ramah lingkungan, penghijauan dan konservasi, memastikan bahwa pembangunan tidak merusak lingkungan. Kegiatan workshop dilakukan tidak hanya satu arah yaitu dari narasumber kepada peserta, tapi juga dua arah yaitu dari partisipan bebas bertanya atau berdiskusi dengan narasumber. Oleh karena itu, kegiatan berlangsung sangat interaktif karena banyak partisipan yang menyampaikan pendapat maupun pertanyaan. Berikut adalah bukti penyampaian materi oleh narasumber dan antusiasme partisipan dalam kegiatan workshop dan diskusi pada gambar 2 dan 3.



Gambar 2 Pengabdian selaku narasumber menyampaikan materi
(sumber: dokumentasi)



Gambar 3 Salah satu partisipan sedang menyampaikan pendapat
(sumber: dokumentasi)

4. Perumusan Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hal-hal yang dapat diekstraksi dari poin SDGs 12 dan 13 ada beberapa langkah teknis yang diusulkan oleh tim pengabdian kepada sekolah sebagaimana tersaji dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 rekomendasi kebijakan perilaku konsumsi hijau di sekolah

No	Upaya Rekomendasi Kebijakan	Implementasi Teknis
1	Mengurangi limbah dan polusi	- Penerapan kebijakan untuk membawa botol minum - Penerapan kebijakan <i>one day with public transportation</i>
2	Menghemat sumber daya alam	- Ajakan kepada siswa dan guru mematikan lampu, AC, dan komputer setelah selesai digunakan

No	Upaya Rekomendasi Kebijakan	Implementasi Teknis
		- Ajakan kepada siswa dan guru untuk menggunakan air secukupnya
3	Mobilitas ramah lingkungan	- Penerapan kebijakan <i>one day with public transportation</i>
4	Penghijauan dan konservasi	- Ajakan kepada setiap kelas untuk menanam tumbuhan di depan kelas seperti tanaman sansivera
5	Pengelolaan sampah dengan bijak	- Memanfaatkan wadah bekas sebagai tempat sampah untuk media pemilahan jenis sampah
6	Integrasi dalam edukasi	- Memasukkan pesan moral perilaku konsumsi hijau dalam suatu materi bahan ajar

Selain rekomendasi kebijakan berserta turunan implementasi teknis, tim pengabdian juga mengusulkan beberapa kegiatan kreatif yang bisa dilakukan di sekolah sebagai upaya pendekatan kepada siswa. Siswa juga tidak kalah krusial dalam implementasi perwujudan sekolah adiwiyata. Hal ini karena siswa sebagai elemen terbesar di sekolah dapat memainkan peran penting dalam mengurangi sampah plastik melalui pilihan-pilihan yang lebih bijak dengan pemanfaatan kembali dalam konsumsi sehari-hari (Sanjayanti & Alamsyah, 2025). Selain itu, edukasi tentang perilaku konsumen yang ramah lingkungan dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa (Nurfurqon et al., 2025).

Berikut adalah upaya inisiasi kegiatan kreatif dalam pendekatan kepada siswa yang dapat dilakukan oleh guru tersaji dalam Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 inisiasi kegiatan kreatif beserta implementasi teknis

No	Inisiasi Kegiatan Kreatif	Implementasi Teknis
1	Kampanye kreatif siswa	- Lomba poster digital dengan tema “konsumsi cerdas, sekolah asri, bumi lestari” - Lomba video pendek untuk menyuarakan aksi ramah lingkungan
2	Lomba tematik	- Lomba <i>zero plastic</i> antar kelas sebagai upaya mengurangi sampah plastik karena ketika dilombakan maka biasanya siswa akan tertantang dan termotivasi untuk melakukan kebaikan. - Lomba <i>green corner</i> antar kelas sebagai upaya perwujudan sekolah yang asri di setiap kelas dengan menanam tumbuhan dan menghias pojok kelas dengan cara yang lebih <i>eco green</i> . Selanjutnya <i>green corner</i> akan dilombakan antar kelas.
3	Penguatan perilaku konsumsi hijau pada materi pembelajaran di kelas	- Mengatikan pesan moral perilaku konsumsi hijau dengan materi pembelajaran di sekolah, misalnya untuk mata pelajaran kewirausahaan dapat diselipkan untuk memanfaatkan barang-barang untuk diproduksi ulang dengan modifikasi agar bernilai jual.
4	<i>Green patrol</i>	- Pemilihan duta lingkungan di setiap level kelas (X, XI, XII) sebagai upaya menciptakan role model dari kalangan siswa dan melatih tanggungjawab atas peran yang diamanahkan dalam memberi contoh berperilaku hijau di sekolah.

No	Inisiasi Kegiatan Kreatif	Implementasi Teknis
5	<i>Green mobility</i>	- Menyelenggarakan hari transportasi publik sekali dalam sepekan. Jadi, ketika <i>one day with public transportation</i> , siswa dan guru selfie saat menggunakan transportasi publik ke sekolah kemudian diunggah ke media sosial dan dilaporkan kepada ketua kelas untuk siswa dan kepala sekolah atau yang mewakili untuk guru.

Berbagai macam rekomendasi kebijakan hingga inisiasi kegiatan kreatif berserta implementasi teknis didukung dengan pemberian botol minum tidak sekali pakai atau *tumbler* dan *goodie bag* yang dihibahkan kepada sekolah. Setelah seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung, di akhiri dengan sesi dokumentasi bersama sebagaimana pada gambar 3.



Gambar 4 Tim pengabdian bersama sebagian partisipan
(sumber: dokumentasi)

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa perumusan rekomendasi kebijakan perilaku konsumsi hijau di lingkungan SMK L'Pina Jatinegara Kaum telah terlaksana dengan baik. Antusiasme terbukti dari forum diskusi yang aktif dan peserta yang banyak menyampaikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan menandai keberhasilan dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini tentunya sangat berkorelasi dan mendukung implementasi SDGs poin 12 tentang pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan dan SDGs poin 13 tentang tindakan untuk memerangi perubahan iklim beserta dampaknya. Berbagai rekomendasi kebijakan beserta inisiasi kegiatan kreatif diterima dengan baik oleh pihak sekolah untuk mewujudkan sekolah adiwiyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah mendanai program pengabdian Masyarakat melalui hibah fakultas kategori wilayah binaan fakultas dengan nomor kontrak T/382/UN39.5.FEB/PM.01.00/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. A., Suhaeni, S., Febrianti, T., Maesyaroh, S. S., Nafi'ah, H. H., & Umyati, S. (2023). Edukasi Konsumsi Hijau dalam Peningkatan Perilaku Konsumen yang Ramah Lingkungan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2256–2259. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5420>
- Destami, L., Rahim, M. E., Fazira, N. K., Sholihah, N., & Rizkiana, N. (2024). Implementasi SDGs Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui BerLiMPah (Bersama Lima Menit Pungut Sampah). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4, 47. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Rengganis/index>
- Firda, U. A., Anwar, S., Hasanah, U., Raden, U., & Lampung, I. (2025). Implementasi Pemberdayaan Tenaga Pendidik dalam Pengembangan Program Sustainable Development Goals (SDGS) di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat Implementation of Empowerment of Educators in the Development of the Sustainable Development Goals (SDGS) Program at Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat Islamic Boarding School. <https://doi.org/10.61227>
- Kharisna, F., Maryani, I., & Hidayanthi, R. (2025). IMPLEMENTASI SDGs MELALUI KEGIATAN SERUPAH (Serentak Pungut Sampah) PADA ANAK SEKOLAH DASAR (Vol. 10).
- Nurfurqon, F. F., Arga, H. S. P., Fauzi, M. R., Ristiana, M. G., & Firdaus, A. R. (2025). Peningkatan kesadaran konsumsi makanan sehat melalui edukasi green consumer behavior di sekolah dasar. *Abdimas Siliwangi*, 8(2), 355–362. <https://doi.org/10.22460/as.v8i2.27500>
- Prihatin, N. A., Setiawati, E., & Sunarti. (2025). Implementasi Eco-Pesantren Sebagai Budaya Sekolah Menuju Education For Sustainable Development di PPM Baitussalam. *SELAMI IPS*, 18(2), 248–259. <https://doi.org/10.36709/selami.v18i2.119>
- Sanjayanti, A., & Alamsyah, M. (2025). EDUKASI GREEN CONSUMERS MENGGUNAKAN TUMBLER PADA GENERASI Z SEBAGAI LANGKAH RAMAH LINGKUNGAN. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 08(01).
- Setiawan, B., Kurnia, I. R., Hafifah, D. N., & Iasha, V. (2025). Pendekatan STEM untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan dan Kesadaran Sosial-Ekologis Siswa Sekolah Dasar Berbasis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(1), 49–62. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i1.5>
- <https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/> (diakses pada 14 Oktober 2025)